

**Kekerasan dalam Dunia Digital  
(Tinjauan Islam Terhadap Perubahan Gaya  
Radikal di Era Digital )**

**Haidi Hajar Widagdo**

Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya  
E-Mail: haidiologi@gmail.com

**Abstract**

*The change of the conventional era into the modern era that tends to become digital leads to many changes in the existing flow models in the world, including the radical flow. The radical concept that has the core of violence is no longer seen only in the realm of the real world but has also entered the realm of cyberspace. Victims who have weaknesses mentally and faith gradually fall. Low self, reluctant to interact to the realm of self-mortification, or even suicide. Then how is this case of violence viewed from the standpoint of Islam, and how the solution offered by religion in the context of this digital violence.*

**Keyword:** Digital radicalism, Humanity, Religion, Islam, Cyberspace

**Abstrak**

*Perubahan era konvensional menuju era modern yang cenderung menjadi digital berujung pada banyaknya perubahan model aliran-aliran yang ada di dunia, termasuk aliran radikal. Konsep radikal yang memiliki inti kekerasan tidak lagi hanya terlihat di ranah dunia nyata tetapi juga telah memasuki ranah dunia maya. Korban-korban yang memiliki kelemahan secara mental dan keyakinan sedikit demi sedikit berjatuh. Rendah diri, enggan berinteraksi hingga sampai ke ranah penyiksaan diri sendiri, atau bahkan bunuh diri. Lantas bagaimanakah kasus kekerasan ini dilihat dari sudut pandang Islam, dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh agama dalam konteks kekerasan digital ini.*

**Kata Kunci:** Radikalisme digital, Kemanusiaan, Agama, Islam, Cyberspace.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Belakangan ini, masyarakat telah disuguhi beberapa pemberitaan baik lewat media informasi tertulis berupa surat kabar, majalah, ataupun lewat media informasi digital berupa televisi, televisi tentang maraknya tindak kekerasan antar sesama manusia dimana mereka saling berupaya menjatuhkan manusia lainnya yang dianggap rendah, tidak sepadan, merugikan ataupun tidak berguna bagi kelangsungan kehidupan hidup mereka. Sikap justifikasi sepihak seringkali tersuguh dan terpampang jelas, kekerasan terjadi begitu intensnya entah dimulai karena masalah sederhana<sup>1</sup> seperti perbedaan bentuk tubuh, perbedaan suku, adat, dan ras hingga permasalahan yang kompleks seperti perbedaan cara berpikir, persaingan baik politik maupun personal.

Tindak kekerasan dirasa sangat pantas sebagai bentuk upaya penyelesaian dari berbagai macam masalah. Degradasi moral sudah sedemikian merosotnya apalagi kemudian dijembatani oleh suatu sistem dunia baru yang disebut dengan dunia digital. Kekerasan<sup>2</sup> di dunia digital menjadi

---

<sup>1</sup> Penulis membahasakan dengan penggunaan kata “sederhana” dikarenakan permasalahan tersebut sebenarnya diluar kendali manusia sehingga manusia pada dasarnya tidak mampu merubah sama sekali keadaannya. Penggunaan kata “sederhana” dirasa sesuai oleh penulis karena mampu mendeskripsikan makna yang tidak ada sangkut pautnya dengan upaya manusia.

<sup>2</sup> Kekerasan yang penulis maksud adalah pengembangan dari kekerasan fisik, seperti kekerasan verbal, dan kekerasan artistik. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan lewat ucapan baik berupa penghinaan, pelecehan, penyebutan seseorang dengan ucapan yang kurang layak, atau bentuk tindakan / sikap yang berlebihan yang menyakiti pihak lain. Sedangkan kekerasan artistik merupakan tindak kekerasan yang secara tersirat dan merupakan pengembangan dari kekerasan verbal, karena tidak jarang hasil dari kekerasan artistik berujung pada tertekannya jiwa orang lain yang menjadi tokoh dalam kekerasan artistik tersebut, penulis memahami

suatu tontonan baru di dunia, yang mana sebelumnya tindakan radikal hanya sering dijumpai di dunia nyata sekarang berkembang ke dunia digital, yang notabenehnya menjadikan pelaku radikal sangat sulit diidentifikasi kepribadiannya, karena dalam di dunia digital semua manusia diberikan ruang untuk menyembunyikan identitasnya tanpa perlu terlalu khawatir akan adanya tindakan hukum.<sup>3</sup> Kebebasan inilah yang mengakibatkan beberapa pihak merasa aman dari segala tindak perbuatan yang dalam hal ini kekerasan verbal ketika melakukannya dalam ranah dunia yang abstrak, yang pada hakikatnya termasuk sebuah tindakan kejahatan karena dapat mengancam ketentraman jiwa yang berakibat depresi dan berujung kepada hilangnya nyawa.

Pada dasarnya, pengembangan informasi yang salah satunya adalah pengembangan suatu dunia yang disebut dengan dunia maya adalah sebuah perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh darinya, diantaranya adalah mampu memangkas efisiensi waktu dan menjalin komunikasi silaturahmi antar pihak yang berada pada jarak yang cukup jauh. Namun sayangnya, tidak semua pihak memanfaatkan teknologi dunia maya sebagai hal yang positif, dimana salah satu imbas negatif dari pesatnya perkembangan teknologi adalah pesatnya pertumbuhan “paham” radikal digital, dimana

---

bentuk pengolahan gambar atau video atau suara dalam bentuk musik / nada merupakan kekerasan artistik. Lihat Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta ; Gunung Mulia, 1989. Lihat juga Mordecai Lipshitz, Ingrid Ekström, *Domestic Violence and Its Reverberations*, Nova Science Publisher, 2006

<sup>3</sup> Habib Shulton, “Politik Hukum Perlindungan HAM Di Indonesia (Studi Hak-Hak Perempuan Di Bidang Kesehatan),” *JURNAL MAHKAMAH* 2, no. 1 (3 Agustus 2017): 23, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jm/article/view/106>.

dengan mudahnya beberapa user menjatuhkan kekerasan digital kepada pihak lain, seperti dengan mengatakan perkataan tidak pantas menggunakan jari jemari, melecehkan dengan fitur gambar, dan masih banyak lagi contoh kekerasan yang berkembang dan merambah dunia digital. Perubahan arah radikal seperti ini masih cenderung belum begitu diantisipasi oleh masyarakat pada umumnya, karena lebih menitikberatkan kepada paham radikal yang memperlihatkan sisi radikalnya secara *dzahir*, yakni yang tampak jelas daripada yang berbentuk abstrak seperti *cyberbullying*. Dalam konsep keberagamaan sebenarnya justru dianjurkan untuk melihat suatu hal dalam dua sisi yakni sisi *dzahirnya* dan sisi *bathinnya* agar terciptanya keseimbangan antara hubungan ketuhanan dan hubungan kemanusiaan. Sedangkan pada zaman sekarang segelintir orang hanya melihat hubungan baik atau buruknya keberagamaan seseorang hanya ditinjau dari hubungan orang tersebut dengan Tuhannya, dan menafikan atau mengabaikan hubungan orang tersebut dengan sesamanya. Hal ini merupakan sebuah problematika nyata yang ada dimasyarakat, dan yang perlu diperhatikan sekarang adalah bagaimana meminimalisir kegiatan radikalisme digital ini agar tidak berkembang terlampau cepat serta mengembalikan hubungan baik masyarakat dengan lingkungannya sehingga keselarasan antara *hablu-minna-Allah* dan *hablu-minna-nnas* kembali terwujud ?

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah kasus kekerasan sebagaimana di atas dilihat dari sudut pandang Islam, dan bagaimana solusi yang ditawarkan oleh agama dalam konteks kekerasan digital ini?

## B. Radikal dan Paham Radikalisme

Radikal yang dalam bahasa latin disebut dengan *radix* atau *radicis*, merupakan satu pemikiran yang perubahan atau pembaharuan demi memperoleh kemajuan.<sup>4</sup> Dalam bentuk ini radikal dapat dipahami sebagai upaya merubah suatu tatanan dengan tujuan untuk maju namun dengan cara yang keras. Radikalisme atau *Radicalism* dapat dimaknai sebagai perilaku atau doktrin bagi mereka yang menganut aliran radikal.<sup>5</sup> Radikalisme juga dapat dimaknai dengan gerakan sosial yang mengingkari aturan sosial dengan menunjukkan pertentangan dan permusuhan, kepada pihak yang memiliki kekuasaan atau hak-hak spesial dengan melakukan upaya sesuai interpretasi atau ideologi dari pelaku radikal.<sup>6</sup>

Secara sederhana pola radikalisme dapat ditandai oleh beberapa hal yang menjadi karakteristik secara tidak langsung, *Pertama*, Sikap tidak toleran terhadap pemikiran dan keyakinan serta pendapat orang lain, ; *kedua*, sikap fanatik ditandai dengan sikap justifikasi sepihak dengan bentuk pembenaran terhadap diri sendiri tanpa mau melihat kebenaran dari luar dirinya, ; *ketiga*, eksklusifisme, ditandai dengan pemisahan dan pembedaan diri dari kelompok mayoritas, ; *keempat*, revolusioner, kecenderungan

---

<sup>4</sup> Lihat Pusat Departemen Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Digital*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1151-1152 ; Lihat juga Henry Watson, dkk, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford ; Oxford University Press, 1919, hlm 686.

<sup>5</sup> Nuhrison M.Nuh, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia* dalam Harmoni : jurnal multikultural & multireligius, Vol.VIII Edisi Juli – September 2009, Jakarta : PUSLITBANG Depag, 2009 hlm.36

<sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985. Lihat juga Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Wajah Para 'Pembela' Islam : Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat : Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2010

menggunakan kekerasan baik secara *qauliy* atau *fi'liy* demi mencapai tujuan personal atau kelompok, ; dan *kelima* sikap mempersulit pihak lain dengan memprioritaskan yang bukan utama dan menomorduakan hal yang utama.<sup>7</sup> Paham radikal gampang sekali melebur dalam konsep beragama tidak terkecuali dalam konsep agama yang sejatinya *rahmatan lil 'alamin*, yakni islam. Ajaran agama – islam khususnya – apabila tidak dipraktikan dan diperbuat sebagaimana seharusnya, maka inilah yang menurut Yusuf al-Qardhawi diistilahkan dengan *At-Tataruf ad-Din*.<sup>8</sup>Sejatinya radikal memang murni sebuah perilaku atau pemikiran yang bersifat destruktif yang bertentangan dengan ajaran islam itu sendiri, hal itu dapat terlihat tidak adanya anjuran dalam islam yang menganjurkan bagi pemeluknya untuk bertindak keras dengan cara-cara yang anarkis.

Pemikiran atau paham radikal berkembang diawali oleh beberapa faktor diantaranya, *Pertama*, proses pencernaan teks keagamaan secara parsial bukan menyeluruh. Pemahaman secara parsial boleh jadi lahir karena keilmuan dari pribadi yang bersangkutan (faktor internal pribadi) ataupun lahir karena doktrinasi oleh pihak lain kepada pihak yang awam terhadap permasalahan tersebut (faktor eksternal pribadi). *Kedua*, overdosis dalam berbagai hal sehingga melalaikan dan menyusahkan orang lain (umat), *Ketiga*, kekurangannya akses wawasan untuk mengetahui korelasi sejarah dan agama sehingga berupaya menyelaraskan pemikiran pribadi yang malah menjatuhkan persaudaraan dan kemaslahatan masyarakat. *Keempat*, memudarnya

---

<sup>7</sup> Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 01 Nomor II Edisi Desember 2013, hlm 3. Lihat juga, Emna Laisa, *Islam dan Radikalisme dalam Islamuna*, Vol. 01 Nomor 01 Edisi Juni 2014, hlm 4

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Shawah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tataruf*, Kairo : Bank at-Taqwa, 1981 hlm. 23

kepercayaan terhadap pemimpin karena faktor politis, ekonomi dan faktor-faktor lain yang berseberangan dengan sistem keadilan sosial.<sup>9</sup> Selain itu, faktor terkontaminasinya akal dan agama dengan paham yang bertentangan seperti paham sekuler karena agresi barat ke wilayah muslim berakibat tindakan radikal menjadi subur di masyarakat dengan dalih perlunya melakukan perlawanan (jihad) terhadap pihak barat tersebut, demi melindungi kelangsungan agama dan umat islam itu sendiri. Namun sayangnya, semangat jihad yang positif tersebut tercederai oleh kesalahan pemahaman dan berpikir terhadap makna jihad itu sendiri.

### C. Sejarah Evolusi Sistem Radikal

Apabila ditelisik, sejarah pemikiran atau paham radikal sebenarnya sudah ada sejak manusia pertama (Nabi Adam as) memiliki keturunan, yakni Habil dan Qabil, yang dalam kasus ini terjadi karena pihak Qabil tidak sepakat dengan apa yang telah digariskan oleh Allah tentang permasalahan pendamping hidup.<sup>10</sup> Peristiwa kekerasan dalam bersosial pun kemudian berkembang dengan pesat seiring dengan bertambahnya populasi manusia, dan hal yang paling berpengaruh terhadap timbulnya pemikiran atau paham radikal ini adalah karena persaingan politis dan minimnya kesadaran akal untuk menambah wawasan tentang suatu permasalahan.<sup>11</sup> Tercatat, banyak sekali peristiwa radikal yang bersumber kepada persaingan politis, seperti dalam

---

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Shawah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tataruf*, Kairo : Bank at-Taqwa, 1981 hlm 33-35

<sup>10</sup> Rujuk dalam surah Al-Maidah ayat 27 - 31

<sup>11</sup> Habib Shulton Asnawi, "Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati)," *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012): 34, [http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02.\\_ham\\_islam\\_dan\\_barat\\_habib\\_shulton\\_asnawi.pdf](http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_dan_barat_habib_shulton_asnawi.pdf).

kasus pembunuhan sahabat nabi, Umar ibn Khattab *radhiyAllahu anhu* ketika menjabat sebagai khalifah umat islam menggantikan posisi Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyAllahu anhu*. Kegiatan politisasi dengan tindakan radikal itu berlanjut kepada pertikaian umat islam yang terjadi pada era Ali ibn Abi Thalib *radhiyAllahu anhu*, yang kemudian melahirkan kelompok “*khawarij*”.<sup>12</sup>

Kelompok *khawarij* seringkali berpikir dan bertindak radikal karena dilandasi oleh kekecewaan hubungan politik, yang kemudian berimbas dengan adanya justifikasi sepihak kepada mereka yang bertentangan dengan pola pikir mereka.<sup>13</sup> Justifikasi sepihak inilah yang kemudian berujung kepada pembunuhan sahabat nabi Ali ibn Abi Thalib *radhiyAllahu anhu*. Rekaman sejarah ini menjadi bukti *shahih* bahwa pemahaman beragama yang tidak atau belum sempurna akan melahirkan kekerasan tidak hanya secara verbal namun juga dapat berujung kepada kekerasan fisik yang melahirkan kematian.

Radikalisme menjadi sebuah fenomena tersendiri di kehidupan manusia, bahkan seiring pesatnya perkembangan dunia di era kontemporer belakangan ini, paham radikalisme kini mengalami sebuah evolusi yang hampir tidak terlihat, dimana dari paham yang secara perilaku terlihat jelas dari

---

<sup>12</sup> Secara umum *khawarij* dapat diartikan dan ditujukan kepada mereka yang berlepas diri dari umat Islam, karena tidak sepakat dengan keputusan arbitrase kubu Ali ibn Abi Thalib dengan kubu Muawiyah ibn Abi Sufyan. Baca lebih lanjut, Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005, lihat juga, Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran - Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986 dan Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Bandung :Mizan, 1999

<sup>13</sup>*Khawarij* terkenal dengan slogan dimana mereka percaya bahwa Ali ibn Abi Thalib, Muawiyah ibn Abi Sufyan, Amr ibn Ash dan sahabat nabi lainnya yang bertentangan dengan cara pemahaman mereka sebagai orang murtad dan dihukumi kafir. Lebih lanjut baca dalam, Phillip K. Hitti, *History of Arabs : From the Earliest Times to The Present*, Houndsmille, Basingstoke, and London : Macmillan Education LTD, 1970, hlm 181

adanya tindak anarkis seseorang atau kelompok berevolusi menjadi paham radikal digital yang mana perilaku orang yang bersifat anarkis tersebut mampu disembunyikan atau minimal sangat sukar dideteksi wujudnya. Media informasi terutama internet – dalam hal ini media sosial semacam facebook, twitter, instagram, path dan lain sebagainya – menjadi alur perubahan evolusi yang terlihat nyata dalam proses perubahan gaya radikal tersebut.

Tidak bisa dipungkiri zaman terus berkembang yang juga mempengaruhi paham – paham yang ada didunia pun turut berkembang tidak terkecuali paham radikal. Seperti sudah tertulis diatas, yang mana paham radikal berevolusi tidak lagi menggunakan kekerasan atau tindakan anarkis dengan media fisik, melainkan jauh berkembang dengan kekerasan via media maya. Ketika *freedom of speech* di media maya tidak dibatasi maka akan lahirlah generasi yang sedikit banyak terkontaminasi oleh paham radikal. Sebagaimana diketahui paham radikal menyebar dan menginfeksi dengan mudahnya melalui konten digital seperti televisi, bioskop, dan yang paling populer adalah lewat jejaring internet.<sup>14</sup> Seseorang yang berselancar dalam dunia internet akan dengan mudah mengaburkan identitas aslinya<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Internet pada awalnya adalah sebuah komputer elektronik yang dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika dengan nama ARPA, dengan tujuan sebagai bentuk riset dan menghubungkan sejumlah komputer agar memudahkan hubungan antar pihak selain itu pula pengembangan internet adalah bentuk dari balasan atas usaha Uni Sofyet atas perkembangan teknologinya. Pada tahun 1972, Roy Tomlinson berhasil sukses menyempurnakan dan mengembangkan program *electronic mail* (e-mail), dan pada tahun 1976, Ratu Inggris berhasil mengirimkan pesan digital dari Royal Signals and Radar Establishment di Malvern. Setahun setelahnya ARPAnet sukses membentuk jaringan yang terdiri atas 100 lebih komputer. Akses ARPAnet kemudian diperluas pada 1981 ketika Computer Science Network (CSN) bersedia mendanai National Science Foundation (NSF). Pada tahun 1982 terbentuklah Transmission Control Protocol (TCP) dan Internet Protocol (IP). Faktor banyaknya komputer yang berakibat banyaknya

## D. Kekerasan Era Kekinian

Maraknya kasus kekerasan entah itu didasari oleh faktor agama atau politik menjadi bukti bahwa radikalisme sudah terlanjur menyebar di kehidupan masyarakat. Terlebih lagi ketika teknologi sudah berkembang dengan pesatnya. Banyaknya radikalisme versi digital ini secara perlahan mulai tampak ke permukaan. Kita bisa lihat diantaranya maraknya kasus *cyber bullying*, pelecehan seksual secara verbal kepada kaum wanita, dan pelecehan artistik kepada pemerintah.

### 1. Cyber Bullying

Penggunaan media interaksi sosial semacam *facebook*, *twitter*, *path*, ataupun *instagram* dan yang sejenis, sedikit banyak mempengaruhi pola berpikir masyarakat. Mereka yang tahap kesadarannya rendah akan mempergunakan media sosial tersebut untuk menjatuhkan lawan bicaranya ataupun untuk memperoleh dukungan suara agar tindakannya dibenarkan secara logika. *Bullying* sendiri adalah merupakan suatu tindakan agresif yang tidak menyenangkan dan

---

jaringan, maka diperkenalkanlah sistem nama domain yang lebih dikenal dengan *Domain Name System* (DNS). Seiring perkembangannya internet membawa efek revolusioner baik dalam berbagai bidang khususnya komunikasi dan perdagangan. Sekarang telah banyak dikenal *instant messenger*, *Voice Over Internet Protocol* (VOIP), *World Web Wide* (WWW) dan masih banyak lagi. Lebih lanjut baca, L. Erawan, *Pemograman Web : Sejarah Internet*, Artikel Lepas, diakses pada [http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/modul01teori-Sejarah\\_Internet.pdf](http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/modul01teori-Sejarah_Internet.pdf) ; lihat juga Sumargono, *Sejarah Perkembangan Internet dan Pertumbuhan Era Online dalam Dunia Pendidikan*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang ; dapat dilihat juga Eddy Purwanto dan Tim Sub Bag Jaringan Informasi IPTEK, *Pengantar World Wide Web*, Artikel lepas, diakses pada [http://elearning.amikom.ac.id/index.php/download/materi/190000001-](http://elearning.amikom.ac.id/index.php/download/materi/190000001-ST072-)

7/2010/01/20100121\_Pengantar%20World%20Wide%20Web.doc/0ff8033cf9437c213ee13937b1c4c455, atau pada Raphael Cohan Almagor, *Internet History*, *International Journal of Technoethics* Vol. II edisi April – Juni 2011

<sup>15</sup> Seringkali disebut dengan istilah *anonim*.

cenderung menyakiti lawan bicaranya dengan adanya perbedaan *power* baik secara psikis atau fisik yang dilakukan secara berulang. Ketika dahulu *bullying* hanya bersifat tradisional dimana tindakan agresif itu dilakukan ketika berinteraksi langsung dengan lawan bicaranya, kini *bullying* berevolusi dengan tidak perlunya seseorang atau kelompok untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya ketika akan melakukan tindakan agresif, evolusi inilah yang disebut dengan *cyber bullying*.<sup>16</sup>

*Cyber Bullying* merupakan kekeliruan penggunaan media teknologi yang berakibat pada hal-hal yang tidak menyenangkan bagi salah satu pihak secara rutin, dimana pelakunya bisa saja berasal dari personal atau kelompok yang saling mengenal, ataupun dari mereka yang tidak saling mengenal. Perbedaan mendasar *traditional bullying* secara tradisional dengan *cyber bullying* selain dari interaksi langsung antara *the bully* dengan *the victim* adalah jumlah pelakunya dimana *traditional bullying* boleh jadi hanya terdapat pelaku tunggal, namun *cyber bullying* hampir bisa diindikasikan berjumlah minimal dua orang, yakni pelaku primer (awal) dan pelaku sekunder (pengikut).<sup>17</sup> Meskipun tidak menutup kemungkinan *cyberbullying* hanya dilakukan oleh seseorang dengan memainkan peranan ganda (sebagai

---

<sup>16</sup> Limber SP, Kowalski RM, *Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional bullying*, dan Modecki K.L, *Bullying Prevalance Across Context : a Meta Analysis Measuring*, dalam jurnal lepas Monica Hidajat, Angry Ronald Adam, dkk, *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*, BINUS University : Jurnal ComTech Vol. 06 No. 01 Maret 2015, diakses melalui website <https://media.neliti.com/media/publications/166217-ID-dampak-media-sosial-dalam-cyber-bullying.pdf>

<sup>17</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi Tentang Cyber Bullying Pada Remaja di Facebook*, Universitas Sebelas Maret, Jurnal Kompas, diakses melalui <http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20-%20FIX.pdf>

pelaku primer dan sekunder) dalam proses *bullying* yang dilakukannya.

Usaha melakukan *cyber bullying* ini seringkali dilandasi oleh alasan “jaminan” rasa aman terhadap identitas mereka ketika melakukan tindakan kekerasan ini, berbeda dengan ketika pelaku melakukan kekerasan secara konvensional. Bentuk penyalahgunaan teknologi semacam ini sudah terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Metode-metode umum yang digunakan dalam *cyber bullying* dapat dirangkum dengan tabel berikut<sup>18</sup>

Metode	Detail
Pesan tekstual	Bentuk pesan yang berisikan ancaman dan serangan dan berlangsung terus menerus
Gambar / Video via kamera mobile	Gambar atau video yang diambil untuk membuat korban terancam dan malu, serta diambil secara random dan disebar
<i>Mobile phone calls</i>	Menyerang korban dengan melakukan panggilan secara terus menerus
<i>Electronic Mail</i>	Mengirim spam atau pesan menggunakan email alternatif, menggunakan identitas yang palsu
<i>Chat Room</i>	Menggunakan forum dengan tujuan mengancam
<i>Instant Messaging</i> <i>Social Networking Sites</i>	Pesan berantai yang berisikan konten ancaman Menyebarkan ancaman kepada

<sup>18</sup> Monica Hidajat..., *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*, hlm. 77

<p><i>Website</i></p>	<p>pihak lain, atau memantau kebiasaan korban untuk kemudian akan dilanjutkan dalam bentuk kekerasan, seperti penculikan                  Mengolah halaman yang berisikan informasi-informasi palsu dengan tujuan mencederai korban atau mencuri data korban dengan metode <i>phissing</i></p>
-----------------------	--

***Called Name***<sup>19</sup>

Pemberian nama negatif kepada korban oleh pelaku *bullying*, merupakan perkembangan lanjutan dari sikap *bullying*. Pemberian nama negatif adalah merupakan salah satu bentuk *bullying* yang cukup membahayakan baik secara sudut pandang psikologi maupun agama. Ketika dilihat dari sudut pandang psikologi, *name calling* – bisa juga disebut demikian – memberikan doktrinasi kepada korban bahwa mereka adalah sesuai dengan label yang diberikan oleh pelaku *bullying*. Bentuk *name calling* sendiri beragam, dari pemberian menggunakan nama hewan, *body shaming*<sup>20</sup> ataupun menggunakan sifat negatif. Hal ini berbanding lurus pula dengan anjuran agama khususnya islam dimana penganut untuk menghindari penyebutan dengan pelafalan yang kasar dan tidak pantas.<sup>21</sup> Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam*, sendiri pun banyak menasihati umatnya

<sup>19</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwati Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 12

<sup>20</sup> Istilah *body shaming* ditujukan untuk mengejek mereka yang memiliki penampilan fisik yang dinilai cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya, contoh *body shaming* adalah penyebutan dengan *gendut, pesek, cungring, nigga* dan lain sebagainya.

<sup>21</sup> Larangan tersebut dapat dilihat dalam surah An-Nisaa ayat 148

untuk senantiasa menjaga lisan dan tangannya seperti dalam salah sabdanya,<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي وَثْقَانَ وَثَّقِيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيْعًا عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي يُوْبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami, Yahya ibn Ayub dan Qutaibah ibn Sa’id dan ‘Ali ibn Hujr, dari Isma’il ibn Ja’far berkata, ibn Ayub telah menceritakan kepada kami Isma’il, telah mengabarkan kepada kami al-Ala’ dari ayahnya, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Tidak masuk ke dalam surga, siapa saja yang siapa yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya”

### ***Image of Victim Spread***<sup>23</sup>

Model dari tindakan “kekerasan” dari *Imaging Spread* ini adalah menyebar luaskan foto korban yang dirasa mampu menjatuhkan baik harga diri maupun mental dari korban tersebut. Pelaku penyebaran foto ini dilakukan pelaku hanya karena pelaku ingin mendapatkan hiburan dari foto-foto yang disebarluaskan, dengan kata lain pelaku hanya ingin menjadikan foto korban sebagai objek hiburan semata. Ketika *image of victim spread* ini dilakukan maka rantai kekerasan verbal akan berlanjut, terutama apabila penyebaran foto tersebut dilakukan dengan cara menggunggahnya ke internet, kemudian dari internet inilah nantinya bermunculan kekerasan verbal lainnya, seperti *body shaming*, ejekan, atau ungkapan yang bersifat menjatuhkan psikologi dan mental korban.

---

<sup>22</sup>CD Mau’suah Hadis Syarif kutub at-tis\’ah, diriwayatkan dalam Sahih Muslim bab Iman no. hadis 66, diriwayatkan juga dalam musnad Ahmad ibn Hanbal dalam Baqa musnad al-Mukasirin, no. hadis 7539, 8078 dan 8500

<sup>23</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 14

Seringkali pelaku *image of victim spread* ini tidak menyadari bahwa mereka telah memperlakukan pihak lain dengan tidak baik, umumnya ini terjadi dikalangan remaja baik pria maupun wanita, para remaja tersebut ketika menggunggah foto temannya dalam kondisi yang dirasa memalukan, dan itu hanya ditujukan sebagai bentuk hiburan dan lawakan semata, tanpa adanya perasaan bersalah sedikitpun padahal dalam konsep kekerasan verbal, secara tidak langsung atau secara tidak sadar mereka (pelaku) telah merendahkan teman-teman yang menjadi korban. Orang dewasa secara umum telah memiliki pandangan dan pola pikir yang matang untuk dapat memanfaatkan media digital kepada arah yang baik, berbeda dengan remaja yang secara psikologi, yang pandangan mereka masih bersifat labil.<sup>24</sup>

### ***Threatened Physical Harm (Ancaman Fisik)***<sup>25</sup>

Model ini merupakan kekerasan dalam bentuk verbal, dan pesan yang disampaikan berisikan pesan-pesan yang bernada ancaman atau teror, baik ancaman skala sedang – ucapan *awas kau, bila bertemu akan aku pukul, nanti kau akan aku tendang, dan semacamnya* – atau ancaman skala berbahaya – *awas, nanti kau aku bunuh, lihat saja besok, kau akan mati dan semacamnya*, - menjadi erat korelasinya dengan interaksi dan eksistensi keselamatan di dunia nyata.

---

<sup>24</sup> Remaja secara global rentang usiannya 12 – 21 tahun, dimana terdapat 3 fase padanya, *pertama*, fase remaja awal rentang usia 12-15 tahun, ditandai dengan pubertas ; fase remaja pertengahan rentang usia 15 – 18 tahun ditandai dengan pencarian jati diri baik secara minat, karir atau pun eksistensi keberadaan mereka dengan lingkungan sosial ; fase remaja akhir 18 – 21 tahun, ditandai dengan pematangan cara berpikir dan mampu membuat keputusan untuk diri sendiri. Lihat Lidya Sayidatun Nisya & Diah Sofiah, *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja*, Universitas Merdeka Malang, Jurnal Psikologi Tabularasa Vol. 7 No. 02 Agustus 2012, hlm. 565-566

<sup>25</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 14

Ancaman seperti ini terjadi karena ketidaksukaan pelaku kepada korban, atau adanya “pergeseran” psikologi pelaku yang mana bahagia atau senang apabila menyakiti korban atau melihat korban tertekan secara psikis.

### ***Opinion Slammed (Kritis yang Keliru)***<sup>26</sup>

Pendapat yang merendahkan tidak terjadi hanya pada ranah umum saja melainkan pada ranah keagamaan seringkali pihak satu menjatuhkan pihak lain karena berbeda pandangan dalam memahami suatu anjuran dalam agama. Opini merendahkan semacam ini seperti ucapan “*dasar anak kampung, bocah kemarin sore, ustadz/ah sekuler*” dalam kasus *cyber bullying* terjadi karena ketidaksinkronan antara kedua belah pihak dan ketidaksinkronan tidak diupayakan untuk dimusyawarahkan lebih lanjut. Opini yang dikeluarkan pelaku bernada menghina dan merendahkan harga diri dari korban, dalam konteks digital, biasanya digunakan dalam kolom “komentar” apabila korban penggiat sosial media semacam facebook, instagram atau forum diskusi.

Secara umum karakteristik pelaku *cyber bullying*,<sup>27</sup> yakni, *pertama*, agresif, yaitu dimana seseorang memperoleh sesuatu dengan menggunakan kekuatan namun dominansinya terhadap korban merupakan hal insidental dan tidak sengaja, sementara *bullying* merupakan situasi akhir yang diinginkan melalui penggunaan kekuatan secara berkala untuk menyakiti orang lain dan demi mendapatkan dominansi atas korban tersebut. Perilaku agresif dapat terindikasi ketika, pelaku mengirimkan pesan atau komentar yang bernada *bullying* kepada korban secara berkala. *Kedua*, intimidatif, yang mana merupakan kelanjutan dari sifat agresif, sikap ini ditunjukkan

---

<sup>26</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 14

<sup>27</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 10-11

secara menyengaja untuk menekan fisik atau psikologis korban dengan tujuan memperoleh dominasi terhadap korban, sikap intimidatif tersebut dapat ditunjukkan baik dengan mengancam hak-hak kemanusiaannya, tidak menumbuhkan empati terhadap orang lain hingga mengancam keselamatan jiwa dan raga korban.

Dalam *cyberbullying*, mereka yang disebut *the victim* merupakan sasaran penindasan oleh *the bully*, dikarenakan secara umum apa yang dimiliki oleh korban seringkali “berbeda”<sup>28</sup> dengan yang dimiliki oleh pelaku. Karakteristik mereka yang di labeli dengan *the victim* ini secara umum dapat diindikasikan sebagai berikut,<sup>29</sup>

- a. bersifat pasif, yakni berseberangan dengan pelaku yang cenderung aktif bahkan ke ranah agresif. Sikap pasif semacam ini pada dasarnya dilandasi oleh rasa malu dengan menekan harga diri, ataupun seringkali menempatkan hak orang lain menjadi prioritas utama *ketimbang* hak dirinya sendiri.
- b. Bersikap cenderung defensif, sikap ini dipilih korban dikarenakan usaha mereka untuk melindungi diri mereka ancaman, meskipun dalam situasi yang menyudutkan untuk bereaksi sebagai representasi dari sikap defensif mereka.

## 2. Pelecehan Artistik

Akhir-akhir ini sering kali dijumpai diberbagai situs internet yang mengonversi pesan-pesan menjadi artistik yang

---

<sup>28</sup> Perbedaan disini dapat diartikan secara positif maupun negatif, dan umumnya terlihat secara fisik meskipun tidak menutup kemungkinan terlihat samar secara fisik.

<sup>29</sup> Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, *Cyber Bullying Pada Media Sosial...*, hlm. 12-13

populer dengan nama meme (baca:*mim*).<sup>30</sup> Akhir-akhir ini sering kali dijumpai diberbagai situs internet yang mengonversi pesan-pesan menjadi artistik yang populer dengan istilah meme (baca:*mim*).<sup>31</sup> Penggunaan *meme* sebagai sarana penyampai suara menjadi alternatif selain dari penggunaan metode konvensional, yang mana ketika seseorang ingin membagikan suatu informasi via media digital, namun berisikan informasi yang ingin disampaikan tersebut terlalu panjang, sehingga media *meme* menjadi alternatif yang paling baik untuk menyebarkan informasi yang panjang tersebut, sesuai dengan visi dan misi perkembangan internet itu sendiri yang menyampaikan informasi secara cepat, dinamis, dan ringkas. Namun sayangnya, sejalan dengan itu, paham radikal pun mulai merambah dunia digital tanpa terkecuali, ini terbukti dengan banyaknya *meme* baik secara visual bergerak atau diam,

---

<sup>30</sup>Istilah *meme* sendiri dipopulerkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976, dengan tujuan menjadi replikator. Kata *meme* berasal dari bahasa Yunani "*mimeme*" yang kemudian disederhanakan menjadi *meme* dengan maksud sebagai unit penyebaran budaya, atau replikasi. Konsep internet *meme* sendiri berkembang menjadi sebuah jalan baru yang dapat mengkombinasikan beberapa unsur seperti seni, pesan dan humor kedalam dunia internet. Format internet *meme* cukup beragam seperti gambar, atau video berbentuk *.gif*. lebih lanjut baca Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, New York : Oxford University Press, 1976, hlm. 192 ; Akbar Muslim Syarif Asmarawan, *Analisa Isi Peran Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hlm 2 ;

<sup>31</sup>Istilah *meme* sendiri dipopulerkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976, dengan tujuan menjadi replikator. Kata *meme* berasal dari bahasa Yunani "*mimeme*" yang kemudian disederhanakan menjadi *meme* dengan maksud sebagai unit penyebaran budaya, atau replikasi. Konsep internet *meme* sendiri berkembang menjadi sebuah jalan baru yang dapat mengkombinasikan beberapa unsur seperti seni, pesan dan humor kedalam dunia internet. Format internet *meme* cukup beragam seperti gambar, atau video berbentuk *.gif*. lebih lanjut baca Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, New York : Oxford University Press, 1976, hlm. 192 ; Akbar Muslim Syarif Asmarawan, *Analisa Isi Peran Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hlm 2 ;

memuat konten yang berisikan pesan-pesan berbau kekerasan dan pertikaian.

Internet *meme* sendiri menurut Wiggins dan Bowers seperti yang dikutip oleh ada 3 tahapan yang wajib ditempuh suatu konten media media, yakni,<sup>32</sup>

- a. *Spreadable Media* yakni konten yang disebarakan melalui media, baik media cetak ataupun elektronik, seperti televisi, *video commercial*, surat kabar dan yang sejenis dengannya.
- b. *Emergent Meme*, yakni konten yang disebarluaskan oleh media, kemudian dimodifikasi baik modifikasi dengan unsur humor, sindiran, ataupun unsur kekerasan, yang menjadi populer dikalangan *participatory culture*, yakni netizen yang mendapat dan melihat *emergent meme* tersebut,
- c. *Internet Meme*, yakni ketika *emergent meme* menjadi populer dan akhirnya dicopy dan dimodifikasi, serta disebarluaskan kembali oleh para *participatory culture*,

Penggunaan *meme* dalam menyampaikan informasi baik atau buruk dirasa cukup berpengaruh kepada dunia saat ini. Namun kembali disayangkan, beberapa pihak – dalam hal ini remaja – sering kali menggunakan *meme* sebagai sarana kekerasan verbal yang ditujukan kepada pihak yang menjadi korban, meskipun dengan tujuan humor ataupun tujuan yang lebih serius. Akhirnya mereka – para remaja – terbiasa melakukan *cyber bullying* yang apabila secara terus menerus dilakukan maka mereka akan meniadakan lagi unsur kemanusiaan ketika berinteraksi dengan sesama manusia yang sejatinya wajib dihidupkan.

---

<sup>32</sup> Akbar Muslim Syarif Asmarawan, *Analisa Isi Peran Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme*, hlm. 14 - 15

## E. Agama dan Radikalisme Digital

Hakikatnya tiada agama yang membenarkan perilaku radikal bagi pemeluknya, tidak terkecuali dengan Islam, salah satu agama yang memiliki pemeluknya dalam jumlah yang terbanyak kedua setelah nasrani.<sup>33</sup> Islam sangat tidak membenarkan perilaku radikal dipresentasikan oleh umat agama tersebut, itu terbukti banyaknya dalil keagamaan yang berkenaan tentang bagaimana umat manusia itu bermuamalah, baik kepada sesama muslim ataupun kepada non-muslim. Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, sendiri dalam Islam itu sendiri dijelaskan sebagai manusia yang bertujuan mendatangkan kedamaian bagi dunia. Seringkali ditemukan dalam realitas bermasyarakat konsep tujuan dari agama dan kenabian Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, jarang ditemukan, bahkan seperti sirna bahkan oleh pemeluk agama (muslim) itu sendiri.

Seperti telah disebutkan diawal dimana ketika dahulu radicalism hanya dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang kecil, berbeda dengan konteks di zaman digital masa kini yang mana hampir seluruh manusia manusia dapat bersikap radikal baik kepada orang yang dikenal maupun tidak

---

<sup>33</sup>Menurut penelitian demografis yang menjelaskan tentang perubahan agama secara global, yang dikutip dari situs <http://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>, dinyatakan bahwa Islam menempati urutan populasi terbesar kedua setelah nasrani, dan akan terus bertambah secara signifikan sehingga dapat diprediksi pada tahun 2030 masehi, jumlah umat muslim akan menyaingi jumlah umat nasrani. Pertumbuhan perubahan keyakinan beragama ini secara prediksi dipengaruhi oleh bertumbuhnya angka kelahiran bayi dalam keadaan muslim, dan pada tahun 2055 masehi jumlah umat muslim akan mengungguli jumlah umat nasrani dari yang semula sebanyak 213 juta umat muslim (angka pada tahun 2010 – 2015), menjadi 232 juta umat muslim (prediksi angka pada tahun 2055 – 2060). Selengkapnya data dapat diakses melalui website, <http://www.pewforum.org/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>, data terakhir diakses pada hari dan tanggal Selasa, 10 Oktober 2017 pukul 20.22 WIB

dikenal. Atas dasar itulah konsep-konsep pendekatan beragama perlu kembali dihidupkan.<sup>34</sup> Penanggulangan kekerasan baik itu verbal atau fisik harus dimulai dari pendekatan agama terlebih dahulu, dengan alasan agama itulah yang kelak akan membentengi diri agar tidak memperlakukan manusia lain dengan perilaku yang tidak pantas dan menyakitkan. Pelabelan sepihak dari oleh beberapa oknum yang menganggap baik secara implisit atau eksplisit bahwa diri mereka jauh lebih baik dari pihak lain, justru akan mencederai keadaan harmoni hubungan manusia itu sendiri.

Pendekatan – pendekatan yang diambil ketika ingin menumbuhkan kembali semangat kemanusiaan dalam bermasyarakat demi menghilangkan atau meminimalisir terjadinya kekerasan secara frontal yakni

1. Pendekatan kultural-habitual, apabila seseorang tinggal ditempat yang berbeda maka tentulah mereka akan mengalami ketimpangan dengan pihak lain. Analogi paling sederhana adalah ketika kultur dan habit dari bangsa barat dibawa secara mentah kepada kultur dan habit bangsa timur, tentulah akan mengalami pergesekan kebudayaan dan rasa. sederhananya apabila seseorang yang berasal dari timur dari awal sudah tidak menyenangi kultur dan habit dari barat, maka apapun bentuk baik simbol maupun pemikiran, pasti akan langsung diserang, atau lebih parahnya akan menimbulkan kekerasan baik fisik maupun verbal.
2. Pendekatan keilmuan dan pendidikan, ini merupakan salah satu pendekatan yang paling penting, dimana penanaman

---

<sup>34</sup> Habib Shulton Asnawi, "Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM," *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 33, <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.

keilmuan dan pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola berpikir dan bersikap. Minimnya pendidikan akan keilmuan akan berakibat minimnya informasi yang didapat, sehingga bukan tidak mungkin seseorang dengan tingkat pendidikan rendah adalah pelaku utama dari maraknya kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, sejalan dengan itupula semakin tingginya keilmuan dan pendidikan seseorang akan berpengaruh besar bagaimana pola pikir dan kedewasaan dalam bersikap.

3. Pendekatan politik, hal ini diperlukan untuk menarik sikap dalam berkehidupan sosial karena tidak jarang, faktor politik menjadi salah satu momok yang mengerikan bagi kehidupan bersosial. Ketika seseorang sudah bersiasat dalam politik maka besar sekali kemungkinan akan terjadi *clash* antara dirinya dengan mereka yang berbeda siasat politiknya.

Selain pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan, faktor terpenting dalam upaya meminimalisir tindak kekerasan atau paham kekerasan, diperlukan pula pengendalian spiritualitas. Agama menjadi hal yang utama dalam pengendalian diri yang paling mujarab. Islam seperti yang telah tertulis sebelumnya, bahwa sejatinya ajaran islam adalah ajaran *peacemaker*,<sup>35</sup> dalam Islam dikenal ajaran untuk menghindari sikap eksklusif dalam bersosial, persamaan derajat adalah sesuatu yang absolut, dengan memakai pondasi utama yakni ketauhidan . Tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar mengesakan Allah sebagai Tuhan alam semesta, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*), yang kesemuanya ini merupakan

---

<sup>35</sup> Lihat Q.S Al-Anbiya 107

derivasi kesatuan ketuhanan.<sup>36</sup> Tauhid merupakan suatu konsep yang apabila diterapkan secara benar akan menghasilkan tatanan masyarakat yang sejahtera dan harmonis,<sup>37</sup> dan secara otomatis akan terhindar dari adanya eksklusifisme yang berujung kepada kekerasan, pelecehan, dan penganiyaan

Ajaran agama lain pun hakikatnya seirama dengan islam, sebut saja agama nasrani, Senada dengan Islam, agama Kristen pun melalui Yesus mencontohkan kepada manusia untuk tidak melawan kejahatan dengan kejahatan, pada satu ayat justru dianjurkan ketika seseorang menampar orang lain, maka orang yang ditampar tersebut di anjurkan menyerahkan pula sisi pipi yang lain.<sup>38</sup> Meskipun dunia biasanya beranggapan bahwa kejahatan orang lain harus dibayar dengan perlawanan sekuat tenaga dan dengan cara apapun. Yesus justru memberikan hal yang sebaliknya, dimana musuh-musuh yang seharusnya menjadi lawan, malah diperlakukan sebagai kawan dan mendoakan mereka agar mendapat kebaikan dan petunjuk.<sup>39</sup>

Konsep yang tidak kalah serupa pun terdapat dalam agama Hindu. Terdapat suatu riwayat yang menceritakan

<sup>36</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 18, dalam catatan kaki, Munir Che Anam, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 hlm. 159

<sup>37</sup> Howard M. Federspiel, *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia* New York: Nova Science Publisher, 1991 hlm. 69, dalam catatan kaki, Munir Che Anam, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, hlm. 159

<sup>38</sup> Al-Kitab, Injil Matius : 5:39, "*Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu*", dalam Al-Kitab Online, pada <http://www.jesoes.com>, diakses pada hari dan tanggal Ahad, 01 Oktober 2017

<sup>39</sup> Haidi Hajar Widagdo, *Dualisme Agama : Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan*, Jurnal Essensiaedisi Vol. 14 no. 02, 2012 hlm 150-151

kisah hidup seorang *yogi*,<sup>40</sup> yang ketika itu sedang duduk bersemedi di pinggiran sungai gangga, sewaktu saat ia melihat seekor kalajengking terjatuh ke dalam air di hadapannya. Ia memungut kalajengking tersebut, akan tetapi kalajengking itu justru menyengat *yogi* tersebut, dan kalajengking itu terjatuh kembali. Sekali lagi, *yogi* menolong kalajengking dan kembali kalajengking itu menyengatnya kembali. Kejadian itu berulang hingga dua kali, dan baru setelah itu ada seseorang yang melihat kejadian tersebut, seraya bertanya kepada *yogi* itu, “*mengapa anda terus juga menolong kalajengking itu, padahal satu-satunya rasa terimakasih yang ditunjukkan kalajengking itu adalah dengan menyengat anda ?*”. “*Memang, sifat kalajengking adalah menyengat*” demikian jawab *yogi*, “*sedangkan sifat para *yogi* adalah menolong yang lain jika mereka mampu melakukannya.*” Hal ini mencerminkan bahwa agama apapun itu seharusnya menjadi pembimbing bagi para pemeluknya agar terhindar dari hal-hal yang dapat mencederai konsep kesempurnaan manusia.

Dalam kacamata keilmuan Yusuf Qardhawi, tindakan-tindakan kekerasan tidak akan berkembang apabila memenuhi, beberapa aspek,<sup>41</sup>

1. Toleransi, pemahaman akan nilai-nilai toleransi harus menjadi prioritas dalam bermasyarakat. Apabila terjadi perbedaan maka dialog musyawarah harus dikedepankan, hal ini disebabkan apabila nilai-nilai toleransi atau saling

---

<sup>40</sup>Yogi merupakan kata yang berasal dari bahasa sanskerta, yang berarti sebuah istilah untuk pelaku (pria) berbagai bentuk pelatihan spiritual, atau dengan kata lain disebut sebagai seorang pertapa atau pendeta dalam agama Hindu. Lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1820

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Shawah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tataruf..*, hlm 59 - 188

menghargai dilenyapkan atau ditinggalkan, maka kehidupan harmonis hanyalah utopia semata.<sup>42</sup>

2. Mendudukan manusia sesuai kodratnya sebagai manusia. Islam, dengan sumber figur utama yakni Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, telah banyak mencontohkan dalam kepribadian beliau, bagaimana memposisikan manusia sebagai mana semestinya, contoh ringan adalah ketika dimana Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam*, pada awal penyebaran dakwah ajaran islam ke luar kota Mekkah, ketika itu dakwah beliau tertolak oleh masyarakat kota Thaif, dikarenakan kondisi psikologi dan kebudayaan mereka yang belum siap. Pada saat tertolak, Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* tidak hanya dianiaya secara verbal namun juga diperlakukan oleh penduduk Thaif dengan cara tidak wajar, yakni dengan cara melempari beliau dengan batu, hingga berdarah. Beberapa saat kemudian, kala beliau beristirahat, datanglah malaikat yang menawarkan bantuan untuk membinasakan penduduk di wilayah tersebut. Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* dengan ketinggian budi pekertinya secara kesadaran penuh menolak tawaran tersebut seraya berharap agar Allah memberikan petunjuk-Nya kepada mereka atau minimal agar lahir dari keturunan mereka, anak-cucu yang dapat mengangkat derajat dan membela Islam.<sup>43</sup>
3. Tidak membalas perbuatan radikal baik secara fisik maupun maya, dengan kata lain pelaku radikal, apabila dia sempat berbuat tindak kekerasan baik secara fisik maupun

---

<sup>42</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'alamin*, Jakarta : Pustaka Oasis, hlm. 159 -160

<sup>43</sup>Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *ar-Rahiiq al-Makhtuum; Biography of the prophet*, diterjemah oleh Nayla Putri, Sirah Nabawiyah; Biography of the Prophet, Bandung: Pustaka Islamika, 2008, hlm. 173-182

verbal atau digital, hendaklah ditarik keranah diskusi yang bernuansa damai. Ini bersesuaian dengan makna islam itu sendiri.<sup>44</sup>

4. Meninggalkan perkara saling hujat dan saling cela hingga menjatuhkan ucapan yang tidak layak. Hal seperti ini juga telah dinasihati oleh Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam*, dengan sabdanya, “*orang islam adalah orang islam lainnya selamat dari lisan dan tangannya*”<sup>45</sup> begitu pula apabila bersosialisasi dengan mereka yang berbeda keyakinan, “*Tidak masuk ke dalam syurga, siapa saja yang siapa yang tetangga*<sup>46</sup>*nya tidak merasa aman dari gangguannya*”<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Makna islam secara bahasa dapat diartikan dengan keselamatan, tidak menyakiti, membuat perdamaian, atau sempurna, dan kata atau kalimat semakna dengan hal itu. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997, hlm.655; lihat juga Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, hlm. 2077 ; Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* , Vol. III, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999, hlm. 213 ; Hans Wehr, *Dictionary of Modern Arabic*, J. Milton (ed.), London: George Allen and Unwin, 1971, hlm 424

<sup>45</sup>Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, vol. I dan XX, bab al-Muslim man salima al-Muslimun min lisanih wa yadihi, no. hadis 9 dan 6003 ; diriwayatkan juga oleh Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an Naisāburī, *Sahih Muslim* vol. I, Bab bayan al-Islam, Iman wa Ihsan, no. hadis 9, ; diriwayatkan juga oleh Abu Abd ar-Rahman ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Khurasani an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, vol. XV, bab sifat al-Muslim, no. hadis 4901, 8701 dan 11707, ; Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, bab Musnad Abdullah ibn Umar ibn ‘As, no. hadis 6228, 6515, 6659, 6661, 6687 dan 6688, (Software Maktabah Syamilah)

<sup>46</sup> Konsep tetangga dalam hadis tersebut dapat dimaknai orang yang dekat dengan kita, terlepas dari suku agama dan ras, dari tetangga tersebut, mereka layak mendapatkan hak yang sama dalam konsep berkehidupan sosial.

<sup>47</sup>CD *Mau’suah Hadis Syarif kutub at-tis’ah*, diriwayatkan dalam Sahih Muslim bab Iman no. hadis 66, diriwayatkan juga dalam musnad Ahmad ibn Hanbal dalam Baqa musnad al-Mukasirin, no. hadis 7539, 8078 dan 8500

5. Memahami agama secara utuh, karena agama merupakan tolak ukur utama dalam berkehidupan. Ketika agama dimaknai dengan tidak utuh (parsial) maka akan besar potensi kesalahan berpikir dan berimbas kepada kesalahan berperilaku, contoh sederhananya ketika potongan hadis “*Seranglah mereka dengan ‘Asma’ Allah, demi di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah*”<sup>48</sup>, secara tekstual hadis dari nabi ini memerintahkan untuk bertindak keras bahkan hingga taraf memerangi yang tidak jarang konklusi dari perang adalah banyaknya korban jiwa, apabila tekstual hadis ini hanya dipahami ala kadarnya tentulah akan *chaos* di dunia nyata akan semakin parah, terlebih karena selain islam merupakan salah satu dari agama besar dunia, islam juga menjanjikan pahala berlimpah bagi para pemercayanya. Atas dasar inilah cara paling baik ketika memahami suatu dalil keagamaan, baik itu berkenaan dengan perintah atau larangan, pembaca harus mengetahui esensi utama *maqasid syariah*. Pengamalan *maqasid syariah* yang benar akan menghasilkan buah keharmonisan sesuai yang dijanjikan agama, yakni rahmat bagi seluruh alam.

<sup>48</sup> Hadis selengkapnya

اغْرُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ اغْرُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَعْدُوا وَلَا تَمْتَلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ أَوْ خِلَالٍ فَأَبَيْتَهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُنَّ وَكَفَّ عَنْهُنَّ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُنَّ وَكَفَّ عَنْهُنَّ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحْوِيلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلِّهِمْ الْحِزْبِيَّةَ فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُنَّ وَكَفَّ عَنْهُنَّ فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تَحْفَرُوا ذِمَّتَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنَ مِنْ أَنْ تَحْفَرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَنْزِلَ لَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلَا تَنْزِلْ لَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ وَلَكِنْ أَنْزِلْ لَهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا

Lihat dalam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairī an Naisāburī, *Sahih Muslim* vol. IX, Bab Ta'mir al-Imam al-'Amr, no. hadis 3261, Software Maktabah Syamilah

6. Memberi ruang untuk menjalankan kebebasan berpikir dan berekspresi, masyarakat yang dapat memberi ruang untuk menjamin kebebasan berpikir dan berekspresi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, tentu akan menghasilkan masyarakat yang mengedepankan unsur persaudaraan, musyawarah dan keharmonisan.

## **F. Kesimpulan**

Pembacaan terhadap unsur kekerasan atau paham radikal, tentulah merupakan pembacaan yang mendasar namun sukar. Tingkat kesukaran dari pembacaan tersebut terletak dibagian peletakan konsep radikal yang bagi sebagian orang terkesan relatif. Inilah yang mendasari kenapa dalam berkehidupan diwajibkan memiliki tolak ukur atau patokan utama dalam berperilaku, sebab bilamana teori relativisme ini dipakai kepada seluruh aspek kehidupan tentulah akan menghasilkan *chaos* yang luarbiasa efeknya, seperti ketika pencela tidak merasa merasa mencela karena celaannya dinilai hanya sebagai candaan, pemukulan tidak dinilai sebagai sebuah bentuk kekerasan karena dipahami hanya sebatas sentuhan ringan, dan masih banyak lagi contohnya. Agama seyogyanya menjadi tolak ukur utama ketika akan bertindak, baik tindakan itu terlihat secara dzahhir maupun tidak terlihat secara dzahhir.

Pada zaman kekinian, mulut bukan lagi sarana utama penyampai pesan, melainkan tangan yang kini telah berevolusi membantu peran mulut sebagai penyampai pesan. Sayangnya, beberapa oknum masyarakat salah ketika memposisikan tangan sebagai alat bantu tindak kekerasan verbal versi kini. Kolom komentar yang seharusnya digunakan untuk mengapresiasi hasil karya atau pendapat atau keadaan seseorang, kini disalahgunakan sebagai tempat menumpahkan kekerasan verbal, tidak jarang terlihat bahwa

*cyber bullying* kian marak di media sosial, baik dalam bentuk *body shaming*, *calling name*, hingga kearah *internet meme* yang cenderung menyinyir seseorang.

Dalam konteks ini, agamalah yang menjadi penengah dan pemfilter dari segala tindak tanduk perbuatan yang bersikap negatif. Islam sendiri pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yakni unsur moral dan unsur formal. Adapun unsur moral yang penulis maksud disini adalah unsur keislaman seseorang ketika dinilai dari bentuk kepribadiannya baik secara individual maupun sosial. Konklusi dari pengamalan unsur moral dalam islam ini akan terlihat dari bagaimana baiknya keadaan bermasyarakat baik secara nyata maupun digital, tanpa adanya upaya saling menjatuhkan satu sama lainnya. Sedangkan unsur formal adalah merupakan bentuk dari pengakuan lisan dan pengakuan hati bahwasanya dirinya mengakui ketauhidan dan keesaan Allah, kerasulan Muhammad, dan kesucian Alquran.

Dengan kata lain, ketika unsur moralitas dan unsur formalitas keberagamaan, islam khususnya sudah terbentuk, maka sejatinya kedamaian, keharmonisan, kekeluargaan, dan kesejahteraan manusia dengan manusia lain akan tercapai. Bukankah Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* telah menyatakan bahwa Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Anam, Munir Che, *Muhammad saw & Karl Marx: Tentang masyarakat tanpa kelas*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008
- Asmarawan, Akbar Muslim Syarif, *Analisa Isi Peran Permasalahan Sosial Dalam Internet Meme*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, Bandung :Mizan, 1999
- Dawkins, Richard, *The Selfish Gene*, New York : Oxford University Press, 1976
- Gholib, Achmad, *Teologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005
- Hasani, Ismail dan Naipospos, Bonar Tigor, *Wajah Para 'Pembela' Islam : Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat : Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2010
- Hitti, Phillip K., *History of Arabs : From the Earliest Times to The Present*, Houndsmille, Basingstoke, and London : Macmillan Education LTD, 1970
- Kartodirdjo, Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985
- Misrawi, Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'alamin*, Jakarta : Pustaka Oasis, 2010
- Nasution, Harun, *Teologi Islam : Aliran -Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986
- Putri, Nayla, *Sirah Nabawiyah; Biography of the Prophet*, Bandung: Pustaka Islamika, 2008
- Pusat Departemen Pendidikan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Digital*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Shawah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tataruf*, Kairo : Bank at-Taqwa, 1981
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1995

- Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar* Vol. III, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999
- Watson, Henry, dkk, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford ; Oxford University Press, 1919
- Wehr, Hans, *Dictionary of Modern Arabic*, J. Milton (ed.), London: George Allen and Unwin, 1971

## Jurnal

- Asnawi, Habib Shulton. “Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati).” *Jurnal Supremasi Hukum* 1, no. 1 (2012). [http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02.\\_ham\\_islam\\_da\\_n\\_barat\\_habib\\_shulton\\_asnawi.pdf](http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/02._ham_islam_da_n_barat_habib_shulton_asnawi.pdf).
- . “Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM.” *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 299–320. <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.
- Shulton, Habib. “Politik Hukum Perlindungan HAM Di Indonesia (Studi Hak-Hak Perempuan Di Bidang Kesehatan).” *JURNAL MAHKAMAH* 2, no. 1 (3 Agustus 2017): 77–102. <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jm/article/view/106>.
- Akbar, Muhammad Alam, Utari, Prahastiwi, *Cyber Bullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi Tentang Cyber Bullying Pada Remaja di Facebook)*, Universitas Sebelas Maret : Jurnal Kompas
- Almagor, Raphael Cohan, *Internet History*, International Journal of Technoethics : Vol. II 2011
- Hidajat, Monica, Angry Ronald Adam, dkk, *Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying*, BINUS University : Jurnal ComTech Vol. 06 No. 01 Maret 2015
- Laisa, Emna, *Islam dan Radikalisme*, Jurnal Islamuna, Vol. 01 Nomor 01 Juni 2014

- Lidya Sayidatun Nisya & Diah Sofiah, *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja*, Universitas Merdeka Malang, *Jurnal Psikologi Tabularasa* Vol. 7 No. 02 Agustus 2012
- Masduqi, Irwan, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren dalam Jurnal Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. II Desember 2013
- Nuh, Nuhrison M., *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham / Gerakan Islam Radikal di Indonesia*, *Jurnal Harmoni*, Vol.VIII Edisi Juli – September 2009, Jakarta : PUSLITBANG Depag, 2009
- Sumargono, *Sejarah Perkembangan Internet dan Pertumbuhan Era Online dalam Dunia Pendidikan*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang
- Widagdo, Haidi Hajar, *Dualisme Agama : Menilik Peranannya atas Kedamaian dan Kesengsaraan*, UIN Sunan Kalijaga : *Jurnal Essensia* edisi Vol. 14 No. 02 Oktober, 2013